

## **PELATIHAN UPAKARA UNTUK MENINGKATKAN SRADHA DAN BHAKTI DALAM KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT LINTAS NUSANTARA**

**I Made Ardika Yasa<sup>1\*</sup>**

*Jurusan Dharma Acarya, Fakultas Dharma Acarya, IAHN Gde Pudja Mataram, Mataram, Indonesia*

\* Penulis Korespondensi : [kpjm.ardika@gmail.com](mailto:kpjm.ardika@gmail.com)

### **Abstrak**

*Pelatihan upakara merupakan salah satu kegiatan dalam pengabdian kepada masyarakat Lintas Nusantara yang dilaksanakan oleh STAHN Gde Pudja Mataram sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dilakukan di luar daerah pada kantong-kantong umat Hindu. Upakara merupakan salah satu bagian penting dalam setiap ritus upacara agama Hindu, sehingga ini menjadi alasan pentingnya pelatihan pembuatan upakara bagi anak-anak dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan membuat sarana upakara sederhana, selain itu pula sebagai fasilitas untuk menguatkan sradha dan bhakti. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan merencanakan kegiatan sematang mungkin, dari tahap perancangan hingga proses evaluasi. Dalam proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan diskusi dengan peserta pelatihan. Berdasarkan hasil analisis data dalam pelatihan pembuatan sarana upakara, anak-anak telah mampu dan termotivasi dalam belajar untuk membuat bentuk-bentuk upakara yang sederhana dan telah mengetahui teknik pembuatannya. Kegiatan ini begitu penting merupakan bagian dari tanggung jawab untuk memberikan perhatian kepada umat Hindu di lokasi pengabdian. Kegiatan ini juga bertujuan untuk membangun dan menguatkan sradha dan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dan penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat menjadi pustaka rujukan dalam kegiatan pelatihan dan penelitian yang sama di masa yang akan datang.*

**Kata kunci:** *Pelatihan; Upakara, Hindu; Pengabdian Masyarakat.*

### **Abstract**

Upakara training is one of the community service activities across the archipelago conducted by STAHN Gde Pudja Mataram. This activity is a form of implementation of Tri Dharma Higher Education completed outside the area in the pockets of Hindus. Upakara as a means of the ceremony is essential in Hindu religious rites, so it is necessary to be taught to children early so that children know and are skilled in making upakara facilities to build awareness and strengthen sraddha and bhakti. Upakara training activities are carried out by conducting mature planning, ranging from the planning stage to evaluation. In collecting data using observation techniques and interviews in the form of a short discussion with the trainees. Based on data analysis results in making upakara facilities, children are motivated to learn every form of simple upakara taught and know the processes of making it. This activity is essential as part of the effort to give the people attending so that Hindus in the area feel the engagement. This activity is also expected to provide benefits in strengthening sraddha and bhakti to Ida Sang Hyang Widhi Wasa. This writing is also likely to offer practical benefits as insight support and become a continued study material in similar activities.

**Keywords:** Training; Upakara; Hinduism; Community Service.

## 1. PENDAHULUAN

Agama Hindu sebagai salah satu agama yang diakui di Indonesia dalam ritus pelaksanaan ajaran agamanya memiliki tiga kerangka dasar yaitu tattwa, susila dan upacara. Istilah tattwa mengacu kepada pemaknaan kebenaran berdasarkan tattwa karena kata tattwa berarti itu yang benar, benar berdasarkan sastra suci Hindu, sedangkan susila memiliki makna ajaran-ajaran yang menjadi pedoman untuk bertingkah laku yang baik, dan upacara memiliki makna cara mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui yadnya (Ardika Yasa, 2020) (Gunada, 2020) (Pitriani, 2020). Ini mengartikan bahwa dalam proses pelaksanaan ajaran agama Hindu maka umat Hindu akan selalu mendasarkan proses pada sastra-sastra tattwa yang menjadi pedoman, disamping itu pula esensi dari ajaran-ajaran tersebut adalah untuk membentuk dan mengembangkan tingkah laku yang baik, dimana dalam prosesnya dilakukan melalui ritual-ritual suci keagamaan Hindu.

Hal ini yang mendasari pelaksanaan kegiatan pelatihan *upakara* sebagai salah satu program kerja dalam rangkaian besar kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Lintas Nusantara yang dimotori oleh lembaga STAHN Gde Pudja Mataram. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan dan mengimplementasikan ajaran-ajaran agama Hindu salah satunya tradisi pembuatan *upakara* sebagai sarana upacara dalam pelaksanaan yadnya. Selain sebagai bentuk program kerja lembaga, kegiatan ini secara esensial dilakukan untuk semakin meningkatkan *sradha dan bhakti* umat Hindu sehingga keberadaan umat Hindu semakin ajeg ditengah-tengah keberagaman yang ada di Indonesia.

Pelaksanaan ritual-ritual suci keagamaan Hindu yang merupakan bagian dari kerangka upacara didalamnya tidak bisa lepas dari penggunaan *upakara*, sehingga upacara dan *upakara* menjadi dua bentuk yang saling berkorelasi. Istilah *upakaran* memiliki makna sarana yang dipergunakan dalam ritual, sedangkan upacara adalah cara dalam melaksanakan ritual tersebut (Darmawijaya, 2017). *Upakara* atau sarana-sarana ritual keagamaan Hindu memiliki bentuk yang cukup beragam tergantung dari prosesi yadnya yang dilakukan, misalkan saja saran yang terkecil atau sederhana adalah canang sari, klakat, sanggah cucuk dan lain-lain. Penggunaan *upakara* difungsikan untuk menunjang proses upacara sehingga terdapat korelasi yang begitu erat antara upacara dan *upakara*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap kegiatan penelitian dan pengabdian ditemukan bahwa dalam proses pelatihan pembuatan *upakara* di kalangan perempuan bali sangat mendukung upaya menguatkan terjalannya kerja sama dalam interaksi sosial di lingkungan banjar (Indriani, 2019). Hal senada juga

disebutkan bahwa praktik-praktik pelatihan pembuatan *upakara* selain sebagai usaha mempererat interaksi sosial, nyatanya pembuatan *upakara* bertujuan bukan hanya untuk menambah keterampilan dalam membuat sarana upacara namun juga untuk melestarikan tradisi-tradisi keagamaan di lingkungan masyarakat (Watra, 2019). Lebih dalam pula bahwa praktik-praktik pelatihan pembuatan *upakara* untuk peningkatan dan pengembangan keterampilan juga sangat mendukung dalam peningkatan ekonomi melalui pelatihan dan pemasaran produk *upakara* sehingga menguatkan ketahanan ekonomi di masyarakat khususnya produk-produk UKM (Putra et al., 2020). Studi-studi pendahuluan terkait kegiatan pelatihan *upakara* tersebut menjadi teori dan penguat untuk mencapai tujuan dalam kegiatan pelatihan *upakara* ini, namun dapat dijelaskan bahwa kegiatan pelatihan *upakara* yang dilakukan ini lebih pada peningkatan keterampilan pembuatan *upakara* pada anak-anak Hindu di luar daerah sehingga anak-anak tersebut memahami teknik-teknik dalam membuat *upakara* sederhana terlebih lagi juga upaya dalam peningkatan *sradha dan bhakti* umat khususnya anak-anak ditengah-tengah keberagaman agama di Indonesia.

Permasalahan umat Hindu di luar daerah adalah minimnya pengetahuan berkaitan dengan pelaksanaan ajaran keagamaan Hindu baik dalam lingkup tattwa, upacara dan susila karena akses informasi baik media Buku-buku agama Hindu yang cenderung kurang atau minim keberadaannya di lingkungan komunitas Hindu, masih kurangnya kuantitas penyuluh dan pendidik agama Hindu sehingga penyuluhan-penyuluhan dan bimbingan keagamaan Hindu tentu menjadi kurang maksimal. Hal ini tentu menjadi permasalahan klasik bagi umat diluar daerah Bali dan Lombok, sehingga kehadiran tim pengabdian diharapkan menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Secara empiris dapat dijabarkan bahwa kegiatan pelatihan pembuatan *upakara* dalam Pengabdian kepada masyarakat lintas Nusantara ini dilakukan di Desa Cendana Putih II, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Selatan dilakukan oleh tim pengabdian yang berjumlah 10 orang baik dosen dan mahasiswa. Secara pragmatis tujuan kegiatan pelatihan *upakara* ini adalah untuk mengenalkan bentuk-bentuk dan cara pembuatan *upakar* sederhana kepada anak-anak Hindu di lokasi tersebut selain itu juga untuk meningkatkan *sradha dan bhakti* umat Hindu. Selain itu pula tujuan pengabdian ini untuk hadir sebagai bentuk kepedulian dan perhatian lembaga pendidikan tinggi Hindu terhadap komunitas Hindu di luar daerah dalam menyebarkan dan mengimplementasikan ajaran agama Hindu.

Diharapkan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat Lintas Nusantara khususnya pelatihan pembuatan *upakara* bagi anak-

anak ini dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis dalam pembangunan sumber daya manusia Hindu yang unggul dan berdaya saing, serta penulisan laporan kegiatan ini dapat menjadi studi pustaka bagi peneliti, pemerhati umat dan akademisi dalam ikut serta menjalin kepedulian terkait komunitas Hindu di luar daerah dan program-program semacam ini akan menjadi program yang bersifat berkelanjutan di masa depan.

## 2. BAHAN DAN METODE

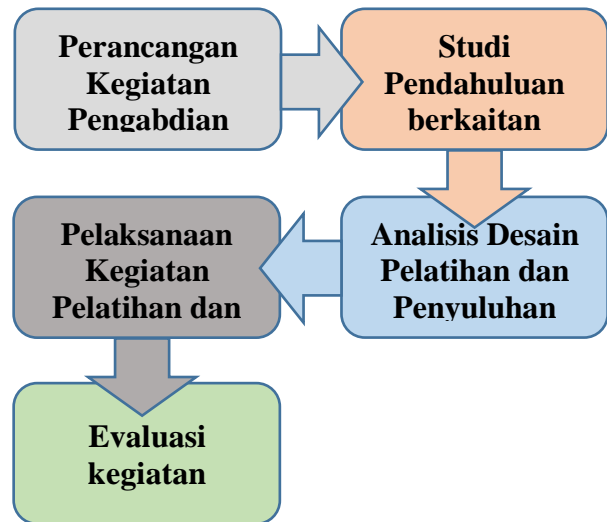
Pengabdian kepada masyarakat Lintas Nusantara hubungannya dengan kegiatan pelatihan *upakara* ini secara umum menggunakan pendekatan pelatihan dan penyuluhan. Pelatihan dan penyuluhan digunakan sebagai metode dalam pengaplikasian dan implementasi ajaran agama Hindu karena secara esensi tujuan yang diharapkan adalah masyarakat khususnya sasaran kegiatan yaitu anak-anak setelah menyelesaikan kegiatan akan memiliki keterampilan terkait pembuatan *upakara* sederhana dan timbulnya perubahan perilaku yaitu meningkatnya pemahaman dan penguatan keyakinan dan kepercayaan terhadap ajaran agama Hindu sehingga membentuk sumber daya Hindu yang berkarakter.

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa lokasi kegiatan pengabdian dilakukan di Balai Banjar yang terletak di lingkungan komunitas Hindu di Desa Cendana Putih II, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun dalam proses pelaksanaan, kegiatan pelatihan dilakukan oleh tim pengabdian dari Jurusan Dharma Acarya STAHN Gde Pudja Mataram bekerja sama dengan seluruh komponen masyarakat yang dilakukan pada bulan Desember tahun 2019 dengan sasaran kegiatan melibatkan sejumlah anak-anak dan remaja di lokasi pengabdian tersebut. Pemilihan anak-anak dan remaja dalam kegiatan pelatihan adalah untuk menanamkan sejak dini pemahaman ajaran agama Hindu, dan keterampilan membuat sarana *upakara* sehingga secara tidak langsung untuk menguatkan pengembangan pendidikan karakter.

Pendekatan kegiatan menggunakan model pelatihan dan penyuluhan. Pelatihan merupakan sebuah kegiatan yang ditujukan untuk peningkatan pengetahuan dan kompetensi sumber daya manusia (Sulaefi, 2017) (Khurotin & Afrianty, 2018), sedangkan penyuluhan lebih kepada proses atau tindakan pengu{Bibliography}atan pengetahuan untuk membangun perilaku terhadap masyarakat (Amanah, 2007). Hal ini menjadikan kegiatan pelatihan dan penyuluhan dalam pembuatan sarana *upakara* memiliki makna peningkatan kemampuan anak-anak dan remaja dalam mempelajari dan terampil dalam proses pembuatan sarana *upakara*, dari proses peningkatan

keterampilan ini berguna untuk mengembangkan dan merubah perilaku sehingga menguatkan *sradha dan bhakti* agar terciptanya sumber daya Hindu yang berkarakter.

Secara garis besar dalam kegiatan ini dilakukan dengan melaksanakan perancangan pelatihan secara matang baik tahapan demi tahapan sehingga terbentuk perencanaan pelatihan pembuatan sarana *upakara* yang sesuai dengan tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk membangun sumber daya umat. Adapun proses kegiatan dapat digambarkan seperti digram alir pada **Gambar 1.** berikut:



**Gambar 1.** Proses Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Pembuatan *Upakara*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Desain dalam pelatihan Pembuatan *Upakara* bagi anak-anak

Tahapan pertama yang tentu harus dilakukan dalam proses pelaksanaan kegiatan adalah merancang dan merencanakan proses kegiatan tersebut untuk mendapatkan hasil yang maksimal (Gunada & Pramana, 2021). Utamanya dalam kegiatan pelatihan *upakara* selain untuk mengembangkan kemampuan anak-anak dalam melatih diri membuat sarana *upakara* lebih dalam adalah untuk memberikan penyadaran kepada anak-anak pentingnya pembangunan *sradha dan bhakti* sebagai bentuk keyakinan kepada ida sang hyang widhi wasa. Sehingga hal ini tentu menjadi dasar pemikiran bahwa dalam pelatihan ini tidak hanya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan saja juga untuk pembangunan sikap. Desain pelatihan memiliki makna proses perancangan tahapan-tahapan belajar, oleh karenanya secara garis besar proses perancangan pelatihan menggunakan model ASSURE yaitu salah satu desain pembelajaran yang umum dalam proses belajar

mengajar. Model ASSURE adalah salah satu model desain pembelajaran yang diciptakan dan dikembangkan oleh Sharon Smaldino, Robert Heinich, James Russel dan Michael Molenda yang didalamnya terdapat beberapa tahapan umum diantaranya analisis karakteristik terhadap siswa, merancang tujuan pembelajaran, pemilihan metode, media, bahan ajar, interaksi peserta didik dengan pendidik, dan evaluasi mendalam terhadap proses pembelajaran (Eva, 2016).

Dalam proses pelatihan ini maka dapat digambarkan rancangan desain pelatihan yang sudah disusun sedemikian rupa :

1. Analisis peserta pelatihan dilakukan dengan mengadakan studi pendahuluan kepada komponen masyarakat untuk menentukan sasaran pelatihan, berdasarkan hal tersebut kemudian ditentukan bahwa sasaran pelatihan adalah anak-anak dan remaja sehingga melihat karakteristik usia maka pembuatan *upakara* lebih ditekankan kepada *upakara-upakara* sederhana seperti pembuatan klakat untuk anak laki-laki dan *tipat* untuk anak perempuan.
2. Berdasarkan analisis karakteristik siswa maka penetapan tujuan instruksional umum sebagai tujuan pembelajaran lebih kepada pembangunan pengetahuan berupa peningkatan pemahaman anak-anak mengenai makna dan fungsi *upakara* dalam ritual keagamaan Hindu, pengembangan keterampilan dengan praktik-praktik secara langsung terkait pembuatan *upakara* dan pengembangan kesadaran dan sikap untuk penguatan *sradha dan bhakti*.
3. Media merupakan alat yang digunakan untuk melakukan transfer informasi kepada penerima informasi (Setyosari, 2020), metode merupakan cara dalam mencapai tujuan pembelajaran (Manda, 2016), materi ajar adalah bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran yang berisikan konten atau materi berkaitan dengan proses pelatihan (Jauhar, 2011). Media yang digunakan dalam pelatihan pembuatan sarana *upakara* ini adalah sarana *upakara* yang sudah jadi yang dapat dilihat bentuknya oleh peserta pelatihan. Metode pelatihan menekankan kepada praktik dan pembimbingan secara langsung sehingga tercipta interaksi yang mendalam antara pelatih dengan peserta pelatihan. Berkaitan dengan materi ajar pelatih hanya memberikan materi seputar teori pembuatan klakat dan *tipat* sebagai sarana *upakara* sederhana.
4. Proses rancangan pelaksanaan dilakukan dengan mengucapkan salam, perkenalan diri antara pelatih dengan peserta pelatihan, kemudian pemberian materi berkaitan bentuk dan makna klakat serta *tipat* dalam upacara keagamaan Hindu, praktik secara langsung dengan pembimbingan oleh masing-masing pelatih.

5. Evaluasi atau penilaian dilakukan secara langsung dengan mengadakan pengamatan terhadap peserta pelatihan, hal ini dilakukan selain juga untuk membangun interaksi namun untuk menilai apakah peserta pelatihan sudah memahami proses-proses pembuatan klakat dan *tipat* secara keseluruhan.

### Proses Pelaksanaan Kegiatan dalam Pelatihan *Upakara* Bagi Anak-anak

Dalam proses pelaksanaan pelatihan pembuatan *upakara* ini terdapat tiga bagian besar yaitu kegiatan awal, kegiatan utama dan kegiatan akhir. Kegiatan awal dilakukan dengan mengucapkan salam, serta perkenalan diri pelatih dengan masing-masing peserta didik. Hal ini bertujuan untuk membangun rasa kebersamaan sehingga pelatih tidak dianggap orang asing. Proses selanjutnya adalah memberikan motivasi melalui pemberian materi awal mengenai ajaran agama Hindu berkaitan dengan kerangka ajaran agama Hindu yaitu pengertian ajaran tattwa, nilai-nilai susila dan bentuk-bentuk upacara yadnya dalam ajaran agama Hindu. Ini berfungsi sebagai apersepsi awalan untuk membangun stimulus atau rangsangan kepada siswa untuk menarik minatnya dalam pelaksanaan pelatihan (A. Wijaya, 2015).



**Gambar 2.** Pemberian Materi *Upakara* Sederhana.

Setelah pemberian dan penguatan stimulus melalui kegiatan apersepsi, proses kegiatan berlanjut ketahap pemberian materi seperti terlihat pada **Gambar 2**. Materi yang disampaikan berkaitan dengan bentuk dan makna *upakara* klakat dan *tipat* dalam pelaksanaan ajaran agama Hindu. Klakat merupakan sarana yang umum digunakan dalam *upakara* umat Hindu, klakat dibuat dari bambu dan memiliki bentuk persegi (Darmayasa, 2020). Secara bentuk persegi didalam klakat didalamnya berisi lubang-lubang yang tercipta karena adanya pembatasan bidang oleh potongan-potongan bambu yang sedemikian rupa seperti terlihat pada **Gambar 3**. Lubang-lubang yang tercipta tersebut



umumnya didalamnya berjumlah dua puluh disebabkan karena masing-masing sisi berisikan lima buah lubang berbentuk kotak yang mengandung makna konsep Panca Maha Bhuta (Fitria Dewi & Yaniasti, 2018). Panca Maha Bhuta dalam konsep agama Hindu merupakan lima unsur dasar pembentuk alam semesta yang tidak hanya berada di bhuana agung namun juga membentuk bhuana alit (Sena, 2020). *Tipat* atau ketupat merupakan salah satu bentuk unsur penunjang dalam pembuatan banten dalam upacara agama Hindu (Wijaya et al., 2016). Jenis ketupat yang diberikan dalam pelatihan ini adalah jenis ketupat atau *tipat* nasi terlihat pada **Gambar 3 dan 4**, secara filosofis *tipat* nasi umumnya berjumlah enam yang merupakan simbol dari pengendalian sad ripu (Girinata, 2020).



**Gambar 3.** Praktik Pembuatan *Tipat* Nasi Untuk Anak-Anak Perempuan.



**Gambar 4.** Pendampingan Pembuatan *Tipat* Nasi Pada Anak-Anak Perempuan.

Setelah proses pemberian materi berlangsung, maka proses selanjutnya adalah praktik pembuatan sarana *upakara* klakat dan ketupat atau *tipat* nasi. Proses praktik dilakukan secara serentak dengan terlebih dahulu pelatih mencontohkan proses pembuatan yang kemudian secara langsung juga diikuti oleh seluruh peserta pelatihan. Selain praktik secara langsung, pelatih juga tetap mengawasi proses pelatihan dengan membantu secara langsung peserta pelatihan dengan melaksanakan pendampingan sehingga terbangun interaksi yang intens. Proses pendampingan ini sangat perlu dilakukan bukan hanya sebagai tahapan kegiatan, namun dengan kegiatan pendampingan maka peserta pelatihan akan merasa diperhatikan sehingga terbangun motivasi untuk dapat

membuat sara-sarana *upakara* tersebut. Dalam proses pendampingan juga diberikan materi-materi singkat mengenai konsep-konsep ajaran agama Hindu. Proses praktik dan pendampingan pembuatan klakat terlihat seperti pada Gambar 5, 6 dan 7.



**Gambar 5.** Praktek Pembuatan *Upakara* Dalam Bentuk Klakat.



**Gambar 6.** Pendampingan Pembuatan *Upakara* Pada Anak Laki-Laki.

### Bentuk Evaluasi Pelatihan Pembuatan *Upakara*

Istilah evaluasi atau penilaian berkaitan dengan sejauh mana keberhasilan suatu kegiatan dilaksanakan berkaitan dengan pelatihan pembuatan *upakara* jenis klakat dan ketupat atau *tipat* nasi. Evaluasi merupakan serangkaian tindakan yang digunakan untuk melihat sejauh mana proses kegiatan dalam hal ini pembelajaran dan pelatihan berhasil dilakukan, keberhasilan diperlihatkan dengan mengukur apakah materi dan pengetahuan yang disampaikan dipahami oleh peserta didik (Al-Muwattho et al., 2018). Dalam hal ini keberhasilan berkaitan dengan evaluasi diperlihatkan dengan pahamiannya anak-anak berkaitan dengan bagaimana bentuk dan proses pembuatan klakat serta ketupat nasi, dan anak-anak memahami serta mampu untuk membuat sarana *upakara* klakat dan ketupat nasi .

Berdasarkan hal tersebut teknik pengukuran keberhasilan dilakukan melalui pendampingan dan pengamatan secara langsung kepada seluruh peserta. Proses ini dilakukan berkaitan dengan proses pengawasan sehingga dalam pelatihan anak-anak fokus dengan kegiatannya, pelatih mendampingi anak-anak yang belum memahami bentuk dan pembuatan secara langsung dari klakat dan ketupat nasi, prosesnya terlihat

pada **Gambar 7 dan 8**. Anak-anak yang telah mahir membuat karena sudah diajarkan oleh orangtuanya kemudian dilibatkan dalam proses pengajaran kepada teman-temannya yang belum mampu. Hal ini sebagai bentuk apresiasi pelatih sehingga anak-anak yang mahir membuat *upakara* merasa diperhatikan dan dihargai.



**Gambar 7.** Pendampingan Pembuatan Klakat Pada Anak-Anak.



**Gambar 8.** Pendampingan Pembuatan Klakat.

Secara garis besar berdasarkan pengamatan secara langsung dan pendampingan pada peserta pelatihan, didapatkan bahwa sebagian besar anak-anak sudah mampu untuk membuat klakat dan ketupat nasi. Namun terdapat juga anak-anak yang sudah mampu membuat namun belum mendekati bentuk yang sempurna, sehingga harus dilatih kembali secara mandiri baik individual ataupun pembimbingan oleh orang tua. Namun dapat digambarkan bahwa tujuan pelatihan untuk melatih anak-anak mampu dalam membuat *upakara* klakat dan ketupat nasi telah berhasil untuk dilakukan.

#### 4. KESIMPULAN

Secara garis besar berdasarkan hasil analisis data secara keseluruhan kegiatan pengabdian pelatihan pembuatan *upakara* pada anak-anak Hindu di desa Cendana Putih II, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara Provinsi Selatan ini dapat disebutkan berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Anak-anak telah memahami dan mengetahui bentuk-bentuk *upakara* sederhana yang umum ada dalam ritus keagamaan Hindu, dan telah mampu untuk membuat

*upakara* tersebut karena secara realita dalam lingkungan keluarga juga sudah diajarkan oleh para orang tua sebagai bentuk sinergisitas keluarga sebagai lembaga pendidikan keagamaan Hindu informal.

Secara realita pula dapat disebutkan bahwa terdapat kendala-kendala yang ada dalam proses kegiatan namun tidak terlalu mengganggu seperti waktu pengabdian yang cukup singkat sehingga kegiatan masih kurang optimal, namun dengan antusias peserta pelatihan kendala-kendala tersebut dapat diatasi. Oleh karena kendala tersebut maka kegiatan semacam ini utamanya implementasi ajaran agama Hindu di masyarakat salah satunya pelatihan *upakara* dapat diprogramkan kembali oleh lembaga sehingga sifat kegiatan ini cenderung berkelanjutan sebagai bentuk pengayoman lembaga pendidikan tinggi keagamaan Hindu dalam mengembangkan dan membangun sumber daya umat yang maju dan kuat dalam *sradha dan bhaktinya*.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat dan berperan dalam terselesainya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Lintas Nusantara ini, khususnya kepada Lembaga STAHN Gde Pudja Mataram yang kini telah berubah bentuk menjadi IAHN Gde Pudja Mataram. Tidak lupa disampaikan pula rasa terima kasih yang mendalam kepada segenap komponen masyarakat baik baik organisasi keagamaan dan seluruh umat Hindu di desa Cendana Putihm, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan karena telah ikut serta dalam seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan oleh tim, semoga kedepan pengabdian serupa dapat dilaksanakan kembali agar program ini dapat berjalan secara berkelanjutan dalam membangun dan mengembangkan sumber daya umat Hindu di daerah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Muwattho, F. P., Aminuyati, A., & Okianna, O. (2018). Pengaruh Pemberian Apersepsi Terhadap Kesiapan Belajar Siswa Pada Pelajaran Akuntansi Kelas Xi Sma Islamiyah Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(2), 1–10.  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/24076>
- Amanah, S. (2007). Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia. *Jurnal Penyuluhan*, 3(1), 63–67.  
<https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v3i1.2152>
- Ardika Yasa, I. M. (2020). Upacara Ngaturang Cicipan di Pura Jamintura Desa Banyu Urip (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Kamaya: Jurnal Ilmu*

- Agama. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v3i2.435>
- Darmawijaya, I. P. (2017). Pelestarian Jajanan *Upakara* Untuk Meningkatkan Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Paradharma*, 1(1), 58–61. [https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/para\\_dharma/article/view/219](https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/para_dharma/article/view/219)
- Darmayasa, J. B. (2020). Ethnomathematics: Konsep Matematika dalam Pembuatan dan Penggunaan Klakat. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 3, 252–257. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/37558>
- Eva, R. (2016). Pengaruh Aplikasi Model Assure Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Geografi. *Gea, Jurnal Pendidikan Geografi*, 15(2), 8–14. <https://doi.org/10.17509/gea.v15i2.3543>
- Fitria Dewi, K. Y., & Yaniasti, N. L. (2018). Penelitian Semiotika Tentang Komunikasi Transendental Melalui Penggunaan Simbol-Symbol Ritual Masegeh Di Banjar Penataran Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Provinsi Bali. *DAIWI WIDYA Jurnal Pendidikan*, 05(3), 13–26. <https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/DW/article/view/186>
- Girinata, I. M. (2020). Ideologi Penggunaan Ketupat Krosok dalam Upacara Yadnya Umat Hindu (Studi Di Desa Bengkel Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan). *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 201–225. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v3i2.441>
- Gunada, I. W. A. (2020). Ajaran Agama Hindu Dalam Geguritan Candrabherawa Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 102–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/kamaya.v3i2.434>
- Gunada, I. W. A., & Pramana, I. B. K. Y. (2021). Desain Pelatihan Menggambar Ornamen Bali Sebagai Implementasi Nilai Pendidikan Agama Hindu. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(1), 77–84. <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v4i1.909>
- Indriani, M. N. (2019). Pemberdayaan Perempuan Bali Dalam Membuat *Upakara* Di Banjar Gemeh. *Jurnal Sewaka Bhakti*, 3(1), 10–24. <https://doi.org/10.32795/jsb.v3i1.516>
- Jauhar, M. (2011). *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching & Learning)* (S. Amri (ed.); 1st ed.). Prestasi Pustaka Raya.
- Khurotin, N., & Afrianty, T. W. (2018). Analisis Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Pt Beon Intermedia Cabang Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 64(1), 195–203. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2746>
- Manda. (2016). Fungsi Pengorganisasian dan Evaluasi Peserta Didik. *Kelola: Journal Of Islamic Education Management*, 1(1), 89–101. <https://doi.org/10.24256/kelola.v1i1.432>
- Pitriani, N. R. V. (2020). Tattwa dalam Yadnya Perspektif Filsafat Hindu (Siwa Tattwa) bagi Masyarakat Hindu di Bali. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 1(1), 45–57. <https://jurnal.ekadanta.org/index.php/sruti/article/view/61>
- Putra, I. N. T. A., Kartini, K. S., & Dewi, L. G. K. (2020). Pelatihan Pembuatan Tumpeng *Upakara* sebagai Upaya Peningkatan Omset UKM Adi *Upakara*. *Widyabhakti Jurnal Ilmiah Populer*, 2(3), 93–98. <https://doi.org/10.30864/widyabhakti.v2i3.203>
- Sena, I. G. M. W. (2020). Relasi Manusia, Alam dan Tuhan Dalam Harmonisasi Semesta. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.25078/sp.v9i1.1598>
- Setyosari, P. (2020). *Desain Pembelajaran* (Bunga Sari Fatmawati (ed.); 1st ed.). PT Bumi Aksara.
- Sulaefi. (2017). Pengaruh Pelatihan Dan Pengembangan Terhadap Disiplin Kerja Dan Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 8–21. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1212>
- Watra, I. W. (2019). Praktik Pembuatan “Sate Tegeh” sebagai Jalan Pemahaman Makna dan Upaya Pelestarian Unsur Ritual di Desa Pakraman Padang Luwih, Canggü, Badung. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 9(2), 359–380. <https://doi.org/10.24843/JKB.2019.v09.i02.p05>
- Wijaya, A. (2015). Penerapan Variasi Kegiatan Apersepsi Dan Pembelajaran Interactive Learning Untuk Meningkatkan Aktifitas Pembelajaran Dan Kemampuan Pronunciation Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Pronunciation Practice. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 15(3), 46–54. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v15i3.79>
- Wijaya, I. N. A., Sudana, A. A. K. O., & Buana, P. W. (2016). Membuat Ketupat Dengan Animasi Model 3D Berbasis Android. *Jurnal Ilmiah Merpati*



(Menara Penelitian Akademi Teknologi  
Informasi), 4(1), 1-9.  
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/merpati/article/view>

w/20743